



Skema Aktan Dan Model Fungsional Novel Sang Keris Karya Panji Sukma Sebagai Bahan Ajar Novel Kelas XII

Asih Nurjanah¹, Een Nurhasanah², Dian Hartati³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 02 Januari 2024
Revised : 08 Januari 2024
Accepted: 14 Januari 2024

The study aims to describe the novel's actant and functional schemes The Kris by Panji Sukma. This research is qualitative research with an analytic descriptive method. The subject of this research is the novel The Krisby Panji Sukma. Meanwhile, the object of this research is an actan and functional scheme. Data collection techniques in this study are reading techniques, note-taking techniques, and library techniques. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the analysis show the potential structure found in the novel Kris Panji Sukma's work totals sixteen schemes which are excerpts from the events in each chapter of the novel. There are ten perfect schemes and six imperfect schemes. Imperfect schemes are dominated by the absence of constraints. The results of the functional model analysis include the entire storyline based on the accounting scheme that has been found. Based on the sixteen functional models disclosed, two incomplete functional models were found. The incompleteness of the model is due to the hanging story. Functional models in novels Sang Dagger Panji Sukma's works are diverse. It is marked by the variety of issues raised in the novel. However, each chapter in the novel has the same common thread, namely talking about keris. The results of this study can be relevant to the teaching materials of literary texts on novel materials. The utilization of research results is expected to be able to add references to Indonesian literary texts that are worthy of being studied by students.

Keywords: dagger, novel, actan schematic, functional model

(*) Corresponding Author: 1810631080004@student.unsika.ac.id

How to Cite: Nurjanah, A., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2024). Skema Aktan Dan Model Fungsional Novel Sang Keris Karya Panji Sukma Sebagai Bahan Ajar Novel Kelas XII. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637606>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa dengan beragam budaya memiliki keistimewaan yang berharga. Adat, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda menjadi pondasi pemersatu bangsa (Karim, 2022). Keris sebagai karya seni dan benda budaya nusantara menjadi pengikat yang mampu menumbuhkan rasa kebangsaan tumbuh subur. Keris sebagai senjata tradisional menyebar seiring perdagangan dan hubungan diplomatik antara kerajan-kerajaan di Indonesia. Penggunaan senjata keris terbentang dari ujung pulau Sumatera di barat Indonesia, Semenanjung Siam dan Sulu di utara Indonesia, gugusan kepulauan Maluku di timur Indonesia dan Kepulauan Nusa Tenggara di selatan Indonesia.

Berdasarkan laman Kemdikbud (2015) keris merupakan senjata tikam, berujung runcing dan tajam di kedua sisi, dan termasuk ke dalam golongan belati. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam peperangan sekaligus benda pelengkap sesajian. Namun, saat ini keris lebih banyak digunakan sebagai hiasan pelengkap dalam busana adat. Sebagai produk kebudayaan, keris mengandung nilai

luhur pembuatnya yang disimbolkan dalam setiap bagian keris. Penggunaanya tersebar di masyarakat yang pernah terpengaruh Majapahit, seperti Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Sumatera, Pesisir Kalimantan, sebagian Sulawesi, Semenanjung Malaya, Thailand Selatan dan Filipina Selatan (Mindanao). Keris di setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam penampilan, fungsi, teknik garapan, serta peristilahan. Sejak 2005 *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), sebuah organisasi internasional mencatat keris Indonesia sebagai Warisan Budaya Non-Bendawi Manusia.

Berdasarkan laman Kemdikbud (2015) keris sebagai senjata khas Nusantara memiliki asal-usul di setiap wilayah Indonesia. Asal-usul keris belum dapat dijelaskan sepenuhnya karena tidak ada sumber tertulis. Istilah “keris” telah tercantum di prasasti dari abad ke-9 Masehi. Meskipun demikian, istilah “keris” tidak diketahui apakah mengacu pada benda seperti yang dikenal sekarang. Pengetahuan perkerisan Jawa (*padhuwungan*), keris dari masa pra-Kadiri-Singasari dikenal sebagai “keris *Buda*” atau “keris *sombro*”. Keris-keris tersebut tidak berpamor dan sederhana. Keris *Buda* dianggap sebagai bentuk pengawal keris modern.

Dilansir dari laman *Detik.com* keris digunakan sebagai senjata dalam peperangan, senjata tradisional, dan sekaligus sebagai pelengkap sesajian. Saat ini keris sebagai warisan nenek moyang memiliki fungsi beragam, keris sebagai bagian dari persembahan sebagaimana dinyatakan dalam prasasti-prasasti. Selain itu, keris juga digunakan sebagai aksesori dalam berbusana, koleksi benda pusaka yang disimpan di museum keraton, perlengkapan pertunjukan wayang, perlengkapan upacara bersih desa, dan sebagai ritual/upacara mistik atau paranormal. Keris juga dianggap memiliki kekuatan magis sehingga masyarakat percaya bahwa keris membawa keberuntungan dan dijadikan sebagai jimat. Selain itu, keris juga diyakini dapat menambah keberanian dan rasa percaya diri bagi pemiliknya. Alat ini juga dianggap dapat menghindarkan serangan wabah penyakit, malapetaka, sebagian orang juga percaya bahwa keris dapat menangkal gangguan makhluk halus.

Berdasarkan laman *Kompas.com* tradisi mencuci benda pusaka merupakan salah satu ritual yang biasa dilakukan oleh pihak keraton seperti Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Ritual ini biasa dilakukan bertepatan dengan masuknya bulan *Suro*. Hal tersebut dilakukan karena benda pusaka seperti keris, dianggap sakral sehingga perlu dipelihara dan dirawat. Ada pun ritual mencuci benda pusaka ini memiliki makna tersendiri, yaitu agar seseorang dapat membersihkan dirinya dalam menyambut masa yang akan datang.

Keris sebagai karya seni yang memiliki bentuk dan ukiran seringkali dianggap sebagai simbol kehidupan yang memiliki arti tertentu dalam suatu masyarakat. Seperti halnya keris, sebuah karya sastra juga cerminan sosial dan refleksi kehidupan yang disajikan melalui tulisan. Proses menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui karya sastra agar dapat dibaca oleh khalayak ramai. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan Panji Sukma sebagai pengarang yang mengisahkan perjalanan sebilah keris dengan judul *Sang Keris*. Usaha yang dilakukan pengarang merupakan upaya melestarikan budaya Jawa.

Sebelum kemunculan novel *Sang Keris* terdapat beberapa novel yang mengisahkan sebuah perjalanan hidup, misalnya novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada 1980 oleh Hasta Mitra, Jakarta. *Bumi Manusia* merupakan novel pertama dari Tetralogi Pulau Buru. Novel *Bumi Manusia* mengisahkan tentang perjalanan kehidupan Minke sebagai seorang priyayi yang mendapat kesempatan bersekolah di HBS. Minke juga menjadi satu-satunya orang Indonesia di antara siswa-siswa Belanda. Perjalanan hidup Minke banyak berinteraksi dengan masyarakat kolonial, berbagai lika-liku kehidupan dilalui Minke meskipun pada akhirnya menemui kegagalan. Namun, novel *Bumi Manusia* menjadi satu-satunya kandidat peraih nobel dalam bidang sastra dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan pada 1991 oleh Pustaka Utama Grafiti. Novel mengungkap perjalanan seorang anak petani untuk mencapai status sebagai priyayi. Dalam novel *Para Priyayi* begitu banyak warna budaya Jawa yang dihadirkan, tidak hanya sebatas latar cerita, tetapi juga sebagai penyampaian nilai-nilai filosofis budaya Jawa. Sementara itu, alur cerita berjalan lurus dengan urutan peristiwa yang runtut.

Novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu yang diterbitkan PT Gramedia pada 2017. Novel mengisahkan perjalanan hidup seorang pribumi dan Belanda totok yang pergi ke sebuah tempat bernama Kudus untuk mengadu nasib. Mereka bekerja di sebuah Pabrik Rokok milik Nitisemito seorang pribumi yang memiliki ribuan karyawan. Dalam novel *Sang Raja* cerita dibagi dalam beberapa bab, setiap bab memiliki beberapa bagian subbab yang mengisahkan perjalanan pribumi bernama Wiroseoseno dan Belanda totok bernama Filipus Gerardus Rechterhand secara bergantian.

Novel-novel di atas merupakan beberapa contoh dari banyaknya novel yang mengisahkan perjalanan hidup. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma tak kalah menarik untuk dikaji, penyajian kisah yang ditulis pengarang menjadi sebuah keunikan dalam novel ini. *Sang Keris* sebagai novel yang diterbitkan pada 2020 oleh Gramedia Pustaka Utama, memiliki alur yang tak beraturan dan bersifat melintasi zaman. Novel sangat memerhatikan sisi penceritaan dan menggambarkan setiap tokoh, perasaan serta konflik secara rinci dalam tiap bab sehingga membawa pembaca pada tingkat imajinasi. Kesulitan yang dimiliki novel *Sang Keris* dapat ditemukan dari bentuknya yang menyajikan alur berbeda dalam setiap bab dan terdapat pula beberapa bab yang kisahnya berdiri sendiri. Novel tak hanya mengisahkan perjalanan sebilah keris, melainkan menjelaskan bagaimana pembuatan keris dan terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan berdialek Jawa.

Berdasarkan penceritaan yang terdapat dalam novel tersebut maka pembaca harus teliti dalam memahami setiap kisahnya, apabila tidak teliti maka pembaca akan lupa dengan kisah yang sebelumnya telah dituliskan pengarang. Novel *Sang Keris* berhasil meraih berbagai penghargaan di antaranya: Pemenang Kedua Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019 dan nomine 1 novel terbaik Anugerah Prasadatama Balai Bahasa Jawa Tengah 2019.

Prestasi yang diraih Panji Sukma di antaranya: Juara 3 Cipta Cerpen Festival Sastra Jawa Tengah 2019, Juara 1 Cipta Cerpen Pendidikan LPM Paradigma UIN Sunan Kalijaga 2019, Juara 1 Cerpen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Jakarta 2019, Juara 1 Cipta Cerpen SAFIK FIB Universitas Sebelas Maret Surakarta 2019. Prestasi yang berhasil diraih tidak terlepas dari proses kreatif pengarang yang bernama Panji Sukma. Panji Sukma lahir di Sukoharjo pada 1 Maret 1991. Karya yang telah berhasil diterbitkan, yaitu novel *Astungkara* (Penerbit Nomina, 2018), novel *Canai* (UNSA Press, 2019) yang berhasil menjadi juara 2 lomba novel UNSA Press, dan *Semesta Bersua Zine* (2016). Beberapa karya cerpennya tersiar di berbagai media, seperti *Detik.com*, *Balairung Press*, *Cendananews*, *ideide.id*.

Penelitian novel menjadi sangat penting dilakukan guna mengetahui makna yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian novel secara umum memberikan contoh pembelajaran bagi masyarakat dan mampu memberikan kontribusi dalam bahan bacaan sastra bagi peserta didik. Peneliti telah melakukan observasi di SMAN 1 Tempuran dan menemukan fakta bahwa bahan ajar yang digunakan hanya buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Ketersediaan novel dan bahan bacaan lain di perpustakaan sekolah cukup memadai. Namun, kurangnya minat baca peserta didik menjadi salah satu kendala.

Peneliti melakukan analisis pada novel *Sang Keris* dengan alasan novel ini menarik untuk dianalisis karena memiliki alur tidak beraturan dan bentuk novel terbilang rumit sehingga peneliti mencoba untuk mengungkap alur cerita yang terdapat dalam novel agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Terdapat beberapa penelitian relevan yang mendukung penelitian ini. Pertama, penelitian Karim, dkk (2023) dengan judul “Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola aktan dalam setiap Versi cerita *Mbah Bongkok*. Pada Varian 1 penutur menyebut secara langsung tokoh sesuai nama yang beredar di masyarakat. Sementara Varian 2 dan 3 tokoh Mbah Bongkok memiliki nama lain. Pelabelan nama Bongkok disebabkan karena adanya perilaku tokoh yang memperlihatkan kerendahan hati. Struktur fungsional cerita *Mbah Bongkok* juga memiliki Variasi penceritaan. Pada Varian 1 dan 3 cerita berakhir bahagia sementara dalam Varian 2 cerita berakhir dengan kesedihan. Keterikatan skema aktan dan fungsional mampu mendukung pembentukan alur cerita.

Kedua, penelitian Yuniasti (2019) dengan judul “Analisis Struktur Naratif AJ Greimas Dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerita novel *Lelaki Harimau* secara berurutan adalah Bab III – Bab II – Bab V – Bab I. Selain itu, hasil analisis juga menggambarkan fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Komar terhadap Nuraeni. Dengan demikian, dalam bentuk struktur maupun isi, *Lelaki Harimau* merupakan salah satu novel yang menyuarakan KDRT terhadap perempuan.

Ketiga, penelitian Salahudin (2018) dengan judul “Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi A.J Greimas”. Hasil analisis struktur naratif yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata ini terdiri atas sebelas skema aktan dan sebelas model fungsional yang ditimbulkan oleh sebelas konflik.

Beberapa penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu yaitu

sama-sama mengkaji subjek cerita dengan menggunakan teori naratologi A.J Greimas. Sementara perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian serta relevansi penelitian. Pada penelitian ini hasil penelitian akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berlaku dan dalam silabus Bahasa Indonesia kelas XII. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah KD 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajaran sastra di sekolah dan dapat memperkenalkan keris sebagai budaya Jawa pada masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan hasil penelitian secara mendalam (Karim, dkk., 2021; Ramadhania, dkk., 2022; Karim & Faridah, 2022). Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan skema aktan dan fungsional dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

Subjek penelitian adalah novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Serta objek dalam penelitian ini yakni skema aktan dan model fungsional yang terkandung dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik studi pustaka. Teknik membaca digunakan untuk membaca karya sastra secara berulang-ulang untuk mendapatkan data skema aktan dan fungsional dalam novel (Karim, 2022). Teknik mencatat digunakan untuk mencatat temuan saat pembacaan mendalam, serta mencatat hal-hal penting dalam subjek penelitian (Karim & Meliasanti, 2022). Sementara teknik studi pustaka digunakan dalam rangka menghimpun data pendukung dalam melengkapi penyusunan penelitian (Karim & Wardani, 2022). Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga kegiatan secara bertahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Karim, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel Sang Keris karya Panji Sukma

Novel *Sang Keris* merupakan novel yang menceritakan sebuah keris bernama Kanjeng Kyai Karonsih. Keris digambarkan sebagai pengelana yang berpindah-pindah kepemilikannya dan melintasi waktu. Kemunculan keris yang mistik dari masa kerajaan Hindu-Buddha, penghujung kejayaan Majapahit, masuknya Islam, masa kemerdekaan, hingga zaman modern.

Keris yang kemunculannya dianggap mistis bergerak menjadi historis. Novel ini memiliki beragam kisah yang dimuat dalam bab-bab panjang dan pendek. Bahkan, sebagian bab memiliki kisahnya sendiri. Novel yang beralur non-linier ini terbilang rumit karena melintasi tidak hanya tokoh, zaman, tatanan kenyataan yang berbeda, tapi juga mencakup bahasa yang berubah-ubah sesuai waktu dalam kisah tersebut. Sudut pandang pun berubah-ubah secara tidak langsung merujuk pada tokoh-tokoh dalam sejarah Indonesia.

Dalam bab Sang Penyambung, tokoh lelaki yang berada di Rengasdengklok didatangi oleh kaum muda yang mendesak agar kemerdekaan segera dilaksanakan. Tokoh lelaki tersebut secara tidak langsung digambarkan sebagai Soekarno yang dalam sejarah Indonesia. Soekarno pernah diculik di Rengasdengklok (karawang) sehari sebelum hari kemerdekaan tiba. Bahkan, hingga saat ini Karawang dijuluki sebagai kota Pangkal Perjuangan karena cikal bakal kemerdekaan bermula dari peristiwa penculikan Soekarno ke Rengasdengklok.

Selain itu, kisah menarik dalam novel *Sang Keris* terdapat dalam bab Ledhek Suji. Menceritakan sebuah desa bernama Wonolopo yang terdampak pagebluk sehingga merugikan warga desa. Kemudian, warga desa melaksanakan ruwatan yang dipercaya dapat menghilangkan pagebluk dan Ki Lurah mendatangkan rombongan penari untuk pentas dalam acara ruwatan tersebut. Namun, ketika ruwatan sedang dilaksanakan terjadi sebuah pertarungan yang disebabkan oleh datangnya Parikesit dan dua utusan Kademangan Mangir yang menginginkan agar Suji diboyong malam itu juga. Pertarungan berakhir ketika leher Parikesit berhasil ditebas oleh Suji menggunakan keris saktinya, kemudian leher parikesit tercebur ke dalam sendang. Babi-babi yang mengganggu tanaman warga berlarian ke pegunungan, semenjak hal itu terjadi pagebluk tak lagi melanda desa Wonolopo. Warga memercayai bahwa kepala Parikesit yang tercebur adalah sesaji yang manjur dan warga desa mulai membuat tradisi menyembelih kepala kerbau sebagai ganti kepala manusia. Tradisi tersebut dilakukan pada tiap akhir tahun.

Novel ini memiliki keunikan, selain alurnya yang bersifat non-linear. Kisah-kisah yang terdapat di dalamnya dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait sejarah Indonesia. Khususnya bagi warga Karawang sebagai bahan pengetahuan dalam menumbuhkan rasa kecintaan tanah air dan umumnya menumbuhkan rasa aman, tentram, toleransi, dan menjaga kedamaian antar sesama.

Struktur Aktansial dalam Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma

Struktur aktansial merupakan struktur yang memandu arah jalan cerita. Cerita dalam novel ini akan diklasifikasikan dalam sebuah wadah yang disebut aktan, yaitu mencakup pengirim, subjek, objek, penolong, penghambat, dan penerima. Terdapat enam belas atau peristiwa pada struktur aktansial dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Adapun enam belas skema tersebut tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Skema Aktansial Naratologi Greimas

Skema Aktansial 1			Keterangan
Pambuka			Tidak Lengkap
Pengirim	:	Meninggalnya orang tua	
Penerima	:	-	
Objek	:	Hak-hak anak	
Subjek	:	Pengacara	
Penolong	:	Pengacara	
Penghambat	:	-	
Skema Aktansial 2			Keterangan
Museum			Lengkap
Pengirim	:	Kebijakan Raja	

Penerima	:	Lembu Peteng dan Keris	
Objek	:	Kejayaan	
Subjek	:	Lembu Peteng	
Penolong	:	Rakyat, Siasat perang, dan Keris Kebiasaan buruk raja	
Penghambat	:	Raja dan Prajurit Kerajaan	

Skema Aktansial 3			Keterangan
Arya Matah			Lengkap
Pengirim	:	Mimpi	
Penerima	:	Arya Matah dan Prameswari Karonsih	
Objek	:	Prameswari Karonsih	
Subjek	:	Arya Matah	
Penolong	:	Syair, Resi Kala Dite, dan Keris	
Penghambat	:	Kerajaan dan Prabu Siung Udarati	

Skema Aktansial 4			Keterangan
Asmaradana			Lengkap
Pengirim	:	Hasrat	
Penerima	:	Maha Empu Jati Kusuma, Dewi Sasmitarasa, dan Seorang anak empu	
Objek	:	Dewi Sasmitarasa	
Subjek	:	Maha Empu Jati Kusuma	
Penolong	:	Gelar mahaempu dan Sumpah	
Penghambat	:	Giri Patembaya dan Keris	

Skema Aktansial 5			Keterangan
Sang Pencerah			Lengkap
Pengirim	:	Purna tahap belajar tokoh diriku	
Penerima	:	Tokoh diriku	
Objek	:	Dakwah	
Subjek	:	Tokoh Cahayaku	
Penolong	:	Ilmu	

Penghambat	:	Tujuan tokoh diriku	
------------	---	---------------------	--

Skema Aktansial 6			Keterangan
Larung Manah			Lengkap
Pengirim	:	Cinta	
Penerima	:	Matusea	
Objek	:	Palamea	
Subjek	:	Matusea	
Penolong	:	Kapal Saudagar, Pikiran Matusea, dan Tradisi Larung Manah	
Penghambat	:	Ibnu Sakhawi, Wajah Palamea berubah, dan Lumba-lumba	

Skema Aktansial 7			Keterangan
Brawijaya Pamungkas			Tidak lengkap
Pengirim	:	Kehancuran Majapahit dan perintah Gusti Prabu	
Penerima	:	Raden Katong	
Objek	:	Penerus kepemimpinan	
Subjek	:	Blumbang Ludira	
Penolong	:	Gamelan Kyai Condhong Laras	
Penghambat	:	-	

Skema Aktansial 8			Keterangan
Kanjeng Sunan			Tidak lengkap
Pengirim	:	Kecemasan Blumbang Ludira	
Penerima	:	Kanjeng Sunan	
Objek	:	Kejayaan Majapahit	
Subjek	:	Blumbang Ludira	
Penolong	:	Kanjeng sunan	
Penghambat	:	-	

Skema Aktansial 9			Keterangan
Tundhung Mediyun			Tidak lengkap
Pengirim	:	Kecewa	
Penerima	:	Empu Supa Anom	
Objek	:	Keris	
Subjek	:	Empu Supa Anom	

Penolong	:	Air Sendang Panguripan dan daya <i>linuwih</i>	
Penghambat	:	-	

Skema Aktansial 10			Keterangan
Ledhek Suji			Lengkap
Pengirim	:	Pagebluk	
Penerima	:	Warga Desa	
Objek	:	Pagebluk hilang	
Subjek	:	Ki Lurah Soebakir dan warga desa	
Penolong	:	Ruwatan dan Suji dan kerisnya	
Penghambat	:	Parikesit utusan Kademangan Mangir	

Skema Aktansial 11			Keterangan
Ki Konang dan Ki Anggaspati			Lengkap
Pengirim	:	Rasa iri	
Penerima	:	Pembuat siasat	
Objek	:	Ketundukan Penduduk Sonosewu Kidul	
Subjek	:	Ki Anggaspati	
Penolong	:	Cantrik Sengkon	
Penghambat	:	Ki Konang dan Keris pembuat siasat	

Skema Aktansial 12			Keterangan
Sang Penyambung			Tidak lengkap
Pengirim	:	Kaum muda	
Penerima	:	Seluruh rakyat	
Objek	:	Kemerdekaan	
Subjek	:	Tokoh lelaki	
Penolong	:	Sebuah benda	
Penghambat	:	-	

Skema Aktansial 13			Keterangan
Talidarma			Lengkap
Pengirim	:	Penonton	
Penerima	:	Ki Narto Sabdo	
Objek	:	Menyelesaikan pertunjukan wayang	
Subjek	:	Ki Narto Sabdo	
Penolong	:	Wayang Prabu Karna	

Penghambat	:	Waktu	
------------	---	-------	--

Skema Aktansial 14			Keterangan
Perempuan Perancis			Lengkap
Pengirim	:	Tokoh utama dalam serat	
Penerima	:	Eli	
Objek	:	Belajar Serat	
Subjek	:	Eli	
Penolong	:	Sahabat Eli dan Abdi dalem	
Penghambat	:	Sahabat Eli	

Skema Aktansial 15			Keterangan
Pantai Selatan			Tidak lengkap
Pengirim	:	Masa lalu Mangku	
Penerima	:	Matah, Mangku, dan Nirmala	
Objek	:	Menumpas angkaramurka dan menjaga kedamaian dunia	
Subjek	:	Matah, Mangku, dan Nirmala	
Penolong	:	Resi Segara Muncar	
Penghambat	:	-	

Skema Aktansial 16			Keterangan
Surya Sengkala			Lengkap
Pengirim	:	Pertanyaan di kepala	
Penerima	:	Eli dan Suami	
Objek	:	Informasi/jawaban	
Subjek	:	Eli	
Penolong	:	Empu Suami Eli	
Penghambat	:	Penjaga museum	

Struktur Fungsional dalam Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma

Struktur fungsional dalam kajian naratologi Greimas mencakup tiga fungsi yang berbentuk alur cerita, yaitu situasi awal, transformasi (uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan), dan situasi akhir. Berdasarkan struktur aktansial yang sudah ditemukan, peneliti akan memaparkan struktur fungsional setiap bab novel. Karim, dkk., (2023) berpandangan bahwa struktur fungsional merupakan konsep-konsep yang bertujuan memaparkan model cerita mulai dari situasi awal ke situasi akhir.

Tabel 2. Struktur Fungsional 1

Situasi Awal	Transformasi	Situasi Akhir
--------------	--------------	---------------

	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Cerita diawali dengan seorang anak yatim piyatu, karena orang tuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat. Sementara, anak tersebut harus mendapatkan hak-haknya.	Transformasi mulai dirasakan dengan munculnya pengacara yang membantu untuk membahas hak-hak yang akan didapat oleh tokoh anak.	-	-	Situasi akhir dalam cerita ini menggambarkan bahwa takdir anak itu telah selesai ditulis ketika ia belum mengerti tentang arti kehilangan.

Tabel 3. Struktur Fungsional 2

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini dimulai ketika Lembu Peteng yang berhasil mencuri keris dari seorang telik sandi. Peristiwa tersebut menjadi awal kebersamaan Lembu Peteng dan sang keris. Kebersamaannya berlangsung cukup lama hingga Lembu Peteng berusia tiga dasawarsa dan konflik kerajaan mulai banyak terjadi, salah satunya kebijakan raja yang dikeluarkan banyak merugikan rakyat. Hal itu membuat Lembu Peteng menginginkan kejayaan.	Pada tahap ini subjek (Lembu Peteng) menginginkan objek (kejayaan) ketika konflik kerajaan mulai banyak terjadi. Hal tersebut, membuat Lembu Peteng memiliki misi untuk melawan kerajaan dan mulai mengumpulkan rakyat untuk membantunya. Nama Lembu Peteng semakin terkenal setelah gerilya yang dilakukannya menuai kemenangan.	Pada tahap ini dimulai ketika Lembu Peteng mengalami hambatan dalam melawan kerajaan, hambatan tersebut muncul dari prajurit kerajaan yang memiliki jumlah besar dan kemampuan bertempur. Namun, Lembu Peteng berhasil mengalahkan prajurit kerajaan dengan siasat matang yang dimilikinya. Selain mendapat hambatan dari prajurit kerajaan, Lembu Peteng juga	Pada tahap kegemilangan ditandai dengan keberhasilan Lembu Peteng melewati hambatan dan menduduki singgasana sebagai raja yang bergelar Sang <i>Lintar Panjer Sore</i> dan sang keris menjadi perlambang kaum bawah yang meraih kejayaan.	Pada tahap ini subjek (Lembu Peteng) telah berhasil meraih objek (Kejayaan). Kedudukan baru yang diraih oleh Lembu Peteng sebagai raja menjauhkannya dari keris yang selama ini menemaninya ketika berjuang.

		mengalami hambatan dari sang raja. Namun, sang raja berhasil dikalahkan dengan keris yang dimiliki Lembu Peteng.		
--	--	--	--	--

Tabel 4. Struktur Fungsional 3

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini dimulai ketika Arya Matah hendak membuktikan kebenaran dirinya yang telah berubah menjadi manusia. Arya Matah tiba-tiba merasakan kerinduan pada perempuan yang selalu hadir dalam mimpinya. Peristiwa itu menggambarkan pengenalan aktan objek yang selalu muncul dalam mimpi-mimpi Arya Matah. Peristiwa ini menjadi awal kemunculan subjek menginginkan objek yang digerakkan oleh mimpi-mimpinya.	Pada tahap ini subjek (Arya Matah) menginginkan objek (Prameswari Karonsih) ketika keduanya saling bertemu. Arya Matah menyadari dan takjub bahwa perempuan yang selama ini hadir di mimpinya adalah seorang Prameswari yang cantik jelita. Dalam pertemuannya, Prameswari Karonsih meminta Arya Matah untuk membuat syair-syair untuknya setiap hari. Peristiwa ini membuat subjek (Arya Matah) memiliki tujuan untuk mencapai objek (Prameswari Karonsih) sekaligus	Pada tahap ini dimulai ketika aktan subjek menghadapi aktan penghambat. Peristiwa dimulai ketika Arya Matah tak lagi mampu menahan hasrat kerinduan akan keindahan sang Prameswari yang amat dalam. Namun, Arya Matah mengalami hambatan dalam mencapai objek. Ketatnya belunggu kerajaan menjadi penghalang subjek mencapai objek. Hambatan yang dialami tak hanya berasal dari ketatnya kerajaan, melainkan	Pada tahap ini ditandai dengan keberhasilan aktan subjek melewati aktan penghambat. Keinginan Arya Matah menjadi kenyataan dan berhasil mencapai objek (Prameswari Karonsih).	Tahap ini muncul ketika Arya Matah berhasil menciptakan sebuah keris dan kemudian membunuh Prabu Siung Udarati. Cerita kemudian berakhir dengan proses Arya Matah menciptakan keris ampuh.

	<p>menandai terjadinya <i>tahap uji kecakapan</i>. Pada tahap ini subjek tidak mendapatkan banyak rintangan dalam usahanya mendapatkan objek, sehingga subjek pun lolos tahap uji kecakapan.</p>	<p>muncul dari sang raja yang tak lain adalah suami dari Prameswari Karonsih. Pada tahap ini, Arya Matah berhasil melewati ketatnya belunggu kerajaan karena ikut dalam rombongan Resi Kala Dite yang bergabung dengan kerajaan. Selain itu, Arya Matah juga berhasil membunuh sang raja dengan keris buatannya.</p>		
--	--	--	--	--

Tabel 5. Struktur Fungsional 4

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
<p>Pada tahap ini diawali ketika Maha Empu Jati Kusuma sangat berhasrat untuk memiliki Dewi Sasmitarasa. Maha Empu Jati Kusuma melakukan berbagai upaya agar dapat memiliki Dewi Sasmitarasa, salah satunya ia tembus langit ketujuh menuju Kahyangan Segara Madu untuk menemui sang dewi.</p>	<p>Pada tahap ini mulai muncul ketika keduanya sudah bertemu. Dewi Sasmitarasa merupakan dewi dari pada dewi yang dianugerahi kecerdasan yang amat tinggi. Oleh sebab itu, Dewi Sasmitarasa menginginkan pendamping yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi darinya.</p>	<p>Pada tahap ini, Maha Empu Jati Kusuma mendapat hambatan berupa <i>giri patembaya</i> yang diberikan oleh Dewi Sasmitarasa sebagai syarat dan melepaskan keris yang dimilikinya. Sebagai orang yang bergelar mahaempu, Maha Empu Jati Kusuma berhasil menjawab pertanyaan itu secara gamblang dan ia rela melepaskan keris yang</p>	<p>Pada tahap kegemilangan atau kejayaan ditandai dengan keberhasilan Maha Empu Jati Kusuma melewati hambatan <i>giri patembaya</i> dan melepaskan keris yang dimilikinya demi sang dewi. Maka usaha yang dilakukan oleh Maha Empu Jati Kusuma mendapatkan objek berhasil dicapai.</p>	<p>Cerita dalam bab Asmaradana berakhir dengan keberhasilan Maha Empu Jati Kusuma memiliki sang dewi. Keduanya pergi ke alam manusia untuk menitipkan kekuatan Karonsih pada anak seorang empu.</p>

		dimilikinya demi mendapatkan Dewi Sasmitarasa karena terlanjur bersumpah.		
--	--	---	--	--

Tabel 6. Struktur Fungsional 5

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Cerita diawali oleh tokoh Diriku yang telah purna tahap belajarnya di Madinah. Hal itu yang membuat tokoh Cahayaku menginginkan agar dakwahnya dapat dilanjutkan oleh tokoh Diriku.	Tahap ini muncul ketika tokoh Cahayaku mendapat hambatan dari tokoh Diriku yang merasa belum mencapai tujuan. Namun, tokoh Cahayaku berhasil meyakinkan tokoh Diriku.	Pada tahap ini hambatan yang dialami oleh tokoh Cahayaku tidak banyak sehingga tidak terdapat tahap utama pada cerita Sang Pencerah.	Pada tahap ini mulai dirasakan ketika tokoh Cahayaku berhasil melawan hambatannya dan tokoh Diriku menerima melanjutkan dakwah tokoh Cahayaku.	Cerita berakhir ketika tokoh Diriku bersedia melanjutkan dakwah tokoh Cahayaku. Kemudian tokoh Cahayaku memberi bimbingan pada tokoh Diriku mengenai tempat yang akan dituju untuk berdakwah.

Tabel 7. Struktur Fungsional 6

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini, cerita diawali oleh kedukaan yang dialami oleh Mausea karena Palamea kekasihnya telah tiada. Mausea sangat mencintai Palamea, sebab Palamea telah berhasil mengubah hidupnya dari dunia hitam dan memilih menjadi seorang petani. Oleh sebab itu, Mausea memilih untuk pergi jauh menumpang	Tahap ini muncul ketika Mausea pergi menumpang kapal saudagar dari Gujarat yang akan menuju ke kerajaan Mahendrapura. Mausea mendengar di Mahendrapura terdapat tradisi yang mampu menyatukan roh pasangan suami istri di surga, tradisi itu disebut <i>Larung Manah</i> . Namun, dalam	Pada bagian ini terjadi ketika Mausea mengikuti tradisi larung manah dan berhasil bertemu dengan Palamea. Namun, hambatan kembali terjadi wajah Palamea tiba-tiba berubah menjadi sosok yang menyeramkan sehingga Mausea merasa kaget	Tahap ini muncul ketika Mausea diselamatkan oleh seekor lumba-lumba ketika ia mengikuti tradisi larung manah. Pada tahap ini Mausea gagal mencapai keinginannya bersatu dengan Palamea.	Cerita <i>Larung Manah</i> berakhir dengan kegagalan Mausea mewujudkan keinginannya bersatu dengan Palamea. Mausea terdampar di sebuah pulau yang sangat indah, bahkan Mausea mengira itu adalah surga. Namun, kenyataannya itu adalah pulau Matah

kapal saudagar dan mengikuti tradisi <i>Larung Manah</i> agar dapat bertemu dengan Palamea. Matusea memilih untuk mati karena cinta, baginya itu adalah hal yang wajar.	perjalanannya Matusea mengalami hambatan dari Ibnu Sakhawi. Hambatan itu berhasil dilalui oleh Matusea dengan pikirannya sendiri.	dan meronta dalam air. Tak hanya itu, hambatan lain muncul dari lumba-lumba yang menyelamatkan Matusea dalam air. Tidak ada upaya yang dilakukan matusea melewati hambatannya pada tahap ini sehingga Matusea gagal mencapai keinginannya bertemu Palamea.		Pangling. Namun, keteguhan niat Matusea untuk bertemu dengan Palamea telah bulat, ia akan meninggalkan pulau itu dan kembali ke <i>Segara Asih</i> . Di pulau tersebut Matusea bertemu dengan seorang gadis yang sedang menunggu kedatangan Ibnu Sakhawi.
---	---	--	--	---

Tabel 8. Struktur Fungsional 7

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini cerita dimulai dari kerajaan Majapahit yang mengalami kehancuran. Penyebab kehancurannya disebabkan oleh Raden Patah putra sang prabu. Hal ini yang menyebabkan Blumbang Ludira menyatakan niatnya untuk menggempur balik Demak Bintara. Namun, Sang Prabu menerima keruntuhan Majapahit dan memberikan perintah kepada Blumbang Ludira ke Ponorogo untuk	Tahap ini dimulai ketika Blumbang Ludira telah sampai di Ponorogo dan menyampaikan maksud kedatangannya. Raden Katong mengerti mengenai maksud yang diperintahkan oleh ayahnya. Raden Katong menjelaskan bahwa ia mengemban tanggung jawab yang besar dan meminta kesediaan Blumbang Ludira mengabdikan padanya.	Tahap ini muncul ketika Raden Katong meminta kesediaan Blumbang Ludira untuk mengabdikan padanya. Tanpa penolakan, Blumbang Ludira memberikan sumpah setianya untuk mengabdikan pada Raden Katong. Pada tahap ini Blumbang Ludira tidak mengalami hambatan.	Pada tahap ini dimunculkan ketika Blumbang Ludira mengikrarkan sumpah setianya pada Raden Katong. Raden Katong kembali menjelaskan bahwa gamelan Condhong Laras dimainkan ketika prosesi pengangkatan raja baru. Dengan demikian, penerus kepemimpinan dilanjutkan oleh Raden Katong dan keturunannya lah yang akan mengembalikan	Cerita berakhir ketika Raden Katong menerima bakti abdi setia ayahandanya. Selain itu, Raden Katong juga meminta restu dan doa kepada Raden Sujana sebagai kakaknya. Raden Katong pun mempercayakan keris yang berada dibawah <i>wilah demung</i> gamelan Condhong Laras kepada Blumbang Ludira.

membantu Raden Katong.			kejayaan Majapahit.	
------------------------	--	--	---------------------	--

Tabel 9. Struktur Fungsional 8

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini cerita dimulai ketika Blumbang Ludira menemui Kanjeng Sunan untuk mengutarakan kecemasannya. Blumbang Ludira terdiam ketika mendengarkan Kanjeng Sunan menembangkan <i>asmaradana</i> .	Tahap ini muncul ketika Kanjeng Sunan berhasil meyakinkan Blumbang Ludira bahwa semua sudah kehendak langit, kejayaan Majapahit baru akan kembali setelah lima ratus tahun.	Tahap ini muncul ketika Blumbang Ludira berhasil diyakinkan oleh Kanjeng Sunan. Blumbang Ludira berhasil mengusir rasa cemasnya setelah bertemu dengan Kanjeng Sunan. Usaha yang dilakukan oleh Blumbang Ludira tidak mendapat hambatan.	Tahap ini muncul ketika Blumbang Ludira berhasil mengalahkan rasa cemasnya. Blumbang Ludira kemudian menyerahkan dan mempercayakan keris Karonsih pada Kanjeng Sunan agar nanti diberikan pada sosok raja yang dimaksud.	Pada tahap ini dimunculkan ketika Kanjeng Sunan menerima keris dari Blumbang Ludira. Kemudian Blumbang Ludira kembali ke Lawu.

Tabel 10. Struktur Fungsional 9

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini, diawali ketika Empu Supa Anom merasakan kekecewaan karena diusir dari Demak Bintara. Hal itu dikarenakan Empu Supa Anom dianggap tidak mampu menciptakan yang lebih ampuh dari Kanjeng Kyai Carubuk.	Tahap ini dimunculkan ketika Empu Supa Anom merasakan kecewa karena terusir dari Demak Bintara dan pergi tanpa arah. Empu Supa Anom berjalan tanpa arah hingga sampai pada sebuah tempat bernama <i>Sendang panguripan</i> .	Pada tahap ini muncul ketika Empu Supa Anom tiba di tepi Sendang Panguripan. Empu Supa Anom melihat air di sendang itu memiliki keistimewaan jika digunakan untuk menyepuh keris. Akhirnya, Empu Supa Anom menciptakan keris di tempat itu.	Pada tahap ini muncul ketika Empu Supa Anom berhasil membuat keris yang ampuh. Empu Supa Anom merasa kagum dengan keris yang telah diciptakannya dan membanggakannya dengan mengacungkan keris itu ke atas. Kemudian keris tersebut diberi nama Keris Tundhung Mediyun.	Tahap ini muncul ketika Empu Supa Anom berhasil menciptakan keris ampuh dan telah menyelesaikan apa yang diinginkan Sultan Demak. Kemudian tempat pembuatan keris itu dikenal sebagai Madiun.

Tabel 11. Struktur Fungsional 10

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
<p>Pada tahap ini cerita diawali ketika Desa Wonolopo mengalami pagebluk yang terjadi selama beberapa bulan. Hal ini membuat Ki Lurah dan warga desa merasa resah karena banyak hama yang merusak sawah-sawah di desa Wonolopo. Kemudian, Ki Lurah dan warga desa membuat ruwatan serta meminta rombongan Ledhek Mbarang untuk mengikuti ritual tersebut. Warga percaya bahwa pagebluk yang menimpa sawah-sawah di desa mereka akan berakhir apabila ruwatan diadakan dan mementaskan <i>ledhek</i> di Sendang Temanten yang ada di belakang desa. Adanya kepercayaan turun-temurun bahwa <i>ledhek</i> tak hanya bisa menghilangkan pagebluk,</p>	<p>Tahap ini muncul ketika pelaksanaan ruwatan tiba. Ki Lurah dan warga desa mendapatkan hambatan dari utusan Kademangan Mangir. Kedatangan utusan Kademangan Mangir adalah ingin memboyong Suji malam itu juga. Sementara Ki Lurah menyarankan agar memboyong Suji dilakukan ketika ritual selesai. Terjadi penolakan dari utusan Kademangan Mangir dan Parikesit mengancam akan membawa paksa Suji. Warga mulai mengetahui perdebatan panas itu dan mulai menyerang ketiga utusan Kademangan Mangir. Namun, usaha yang dilakukan oleh Ki Lurah dan</p>	<p>Tahap ini dirasakan ketika Ki Lurah dan warga desa kalah melawan utusan Kademangan Mangir. Kemudian pertarungan terjadi antara tiga anggota rombongan ledhek dengan dua pengawal Parikesit dan Suji dengan Parikesit. Namun Suji berhasil menebas leher Parikesit menggunakan keris yang dimilikinya sehingga hal itu membuat dua pengawal Parikesit kabur.</p>	<p>Tahap ini muncul ketika Suji berhasil membantu mengalahkan utusan Kademangan Mangir, yaitu Parikesit. Kepala Parikesit ditebas dan tercebur ke dalam sendang oleh Suji dengan kerisnya. Hama yang mengganggu sawah-sawah warga desa berlarian, salah satunya babi-babi hutan yang kembali ke gunung sehingga upaya yang dilakukan oleh Ki Lurah dan warga desa berhasil mencapai objek.</p>	<p>Keberhasilan Suji membantu Ki Lurah dan warga desa untuk menghilangkan pagebluk membuat Ki Lurah mengubah nama desanya menjadi Desa Suji. Bahkan, warga mulai membuat tradisi yang dilakukan pada setiap akhir tahun, yaitu menyembelih kepala kerbau sebagai pengganti kepala manusia dan menenggelamkannya ke dasar sendang untuk menolak pagebluk.</p>

<p>melainkan mampu menghindarkan sawan atau petaka bagi anak-anak yang keinginnya dicium dan diusap sampursi <i>ledhek</i>. Banyak ibu-ibu yang meminta izin pada kepala rombongan <i>ledhek</i> agar Suji yang melakukannya. Sebab itu, ketika pelaksanaan ruwatan tiba banyak warga yang sengaja membawa anak-anaknya dan ikut berdesakan di pelataran Sendang.</p>	<p>warga desa mengalami kekalahan dan berhasil diatasi oleh ketiga utusan Kademangan Mangir, yaitu Parikesit dan dua pengawalnya.</p>			
---	---	--	--	--

Tabel 12. Struktur Fungsional 11

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
<p>Situasi dimulai ketika Ki Anggaspati dan Ki Konang berhasil mengalahkan pemberontak dan mendapat hadiah sebuah wilayah dari kota raja. Wilayah itu kemudian dibagi untuk Ki Anggaspati dan Ki Konang. Wilayah Sonosewu Lor menjadi kekuasaan Ki Anggaspati,</p>	<p>Pada tahap ini muncul ketika Ki Anggaspati merasa iri karena penduduk Sonosewu Lor banyak yang mulai semakin condong pada Ki Konang. Hal ini dikarenakan Ki Konang yang dianggap sakti, bijak, dan religius. Kemudian Ki Anggaspati menuruti rencana</p>	<p>Pada tahap ini muncul ketika Ki Anggaspati meminta Cantrik Sengkon untuk menyampaikan tantangannya pada Ki Konang. Awalnya, Ki Konang menolak tantangan tersebut tetapi Cantrik Sengkon berhasil mengancam Ki Konang sehingga mau</p>	<p>Tahap ini muncul ketika pertempuran terjadi antara Ki Konang dan Ki Anggaspati di Kali Cangkring. Namun, Ki Konang dan Ki Anggaspati terbunuh oleh keris pembuat siasat. Hal ini menyebabkan Ki Anggaspati gagal mewujudkan keinginannya mendapat ketundukan dari penduduk</p>	<p>Situasi akhir muncul penduduk Sonosewu melihat sosok tubuh yang tergeletak lemah dengan wajah yang hancur. Penduduk Sonosewu saling mengklaim bahwa sosok yang selamat itu adalah pemimpinnya masing-masing. Namun, sosok</p>

sedangkan wilayah Sonosewu Kidul dikuasai oleh Ki Konang. Namun, Ki Anggaspati merasa tak sudi berbagi wilayah kekuasaan dengan Ki Konang dan rasa iri Ki Anggaspati terus bertambah karena penduduk Sonosewu Lor banyak yang semakin condong pada Ki Konang. Hal ini menyebabkan Ki Anggaspati menginginkan ketundukan penduduk Sonosewu Kidul.	Cantrik Sengkon untuk menantang duel Ki Konang.	menerima tantangan Ki Anggaspati.	Sonosewu. Sementara, objek yang diinginkan Ki Anggaspati berhasil diterima oleh pembuat Siasat.	lelaki yang tergeletak itu mengaku sebagai Ki Konang. Sosok lelaki itu sebenarnya adalah sang pembuat siasat.
--	---	-----------------------------------	---	---

Tabel 13. Struktur Fungsional 12

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Situasi awal dimulai dengan pengenalan tokoh lelaki yang digambarkan kerap mengenakan setelan coklat dan peci hitam. Tokoh lelaki itu diibaratkan sebagai pelita bagi puluhan bangsa dengan orasi-orasinya. Salah satu hal terpenting di hidup tokoh lelaki itu terjadi ketika beberapa perwakilan kaum muda	Tahap ini muncul ketika perwakilan kaum muda mendatanginya di Rengasdengklok dan menyampaikan keinginannya pada tokoh lelaki.	Tahap ini muncul ketika tokoh lelaki tak langsung menjawab permintaan yang diajukan oleh kaum muda. Tokoh lelaki itu tak langsung menjawab dan ia masuk ke dalam kamar dan mengambil sebuah benda di dalam lemari. Setelah	Tahap ini muncul ketika tokoh lelaki berhasil memantapkan dirinya.	Situasi pada cerita berakhir ketika tokoh lelaki berhasil mencapai objek dan diteruskan ke penerima. Tokoh lelaki kemudian memastikan bahwa semuanya telah siap dan kemerdekaan akan segera di laksanakan.

mendatanginya di Rengasdengklok.		mengambil benda tersebut, tokoh lelaki itu berhasil memantapkan dirinya.		
----------------------------------	--	--	--	--

Tabel 14. Struktur Fungsional 13

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Situasi awal muncul ketika Ki Narto Sabdo sedang melaksanakan pergelaran wayang yang dihadiri oleh banyak penonton. Tokoh wayang yang dimainkan oleh Ki Narto Sabdo adalah wayang Prabu Karna dengan lakon Kresna Duta.	Tahap ini muncul ketika Ki Narto Sabdo mengisahkan apa yang dipahaminya. Kemudian diceritakan kilas balik kisah perjalanan Prabu Karna yang penuh dengan cerita haru dan sarat dengan ketidakadilan telah banyak diketahui khalayak. Pada tahap ini Ki Narto Sabdo tidak mengalami hambatan sehingga berhasil melewati tahap kecakapan.	Tahap ini muncul ketika Ki Narto Sabdo mengalami hambatan dalam menyelesaikan lakonnya, hambatan yang dialaminya berasal dari waktu azan subuh. Lakon harus sudah selesai sebelum azan subuh berkumandang di langgar. Namun, hambatan itu berhasil dilewati oleh Ki Narto Sabdo dengan bantuan wayang Prabu Karna sebagai pemantik agar perang Barathayuda segera terjadi. Dengan demikian, aktan subjek berhasil mencapai objek.	Tahap kegemilangan muncul ketika Ki Narto Sabdo berhasil melewati hambatannya. Ki Narto Sabdo berhasil menyelesaikan lakonnya sebelum azan subuh. Namun, sebelum benar-benar selesai, Prabu Karna menyampaikan sesuatu pada Ki Narto Sabdo.	Situasi akhir ini muncul ketika Ki Narto Sabdo berhasil mencapai keinginannya menyelesaikan lakon. Namun, setelah pagelaran selesai dilaksanakan ada sesuatu yang membuat Ki Narto Sabdo tidak bergegas berganti baju. Hal itu bukan pesan yang dibisikkan Prabu Karna pada Ki Narto Sabdo, melainkan sebuah pertanyaan tentang ada atau tidaknya tokoh Prabu Karna di zaman sekarang. Tokoh Prabu Karna yang rela mengorbankan diri, dihujat, dijadikan tameng, dan sudi menjadi tumbal demi kebenaran.

Tabel 15. Struktur Fungsional 14

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Situasi awal muncul ketika Eli tertarik pada tokoh utama bernama	Tahap ini muncul ketika Eli berangkat dari Perancis menuju Jakarta	Tahap ini muncul ketika keinginan Eli untuk belajar mendapat	Tahap ini muncul ketika Eli mengikuti saran dari sahabatnya. Eli sampai di kota Solo	Situasi ini muncul ketika Eli berhasil belajar seraf dengan

<p>Matah dalam serat yang dibawa oleh temannya. Kisah tokoh itu mengoyak hati Eli, kisah yang seakan tak memiliki awal dan tak memiliki akhir, penuh dengan aura mistik dan hal itu tak pernah Eli dapat di tempat asalnya. Ketertarikan Eli pada tokoh utama itu membawanya pada keinginan untuk belajar serat.</p>	<p>untuk bertemu sahabatnya dan menyampaikan keinginannya. Namun, usaha yang dilakukan Eli mendapat hambatan dari sahabatnya.</p>	<p>hambatan dari sahabatnya. Sahabat Eli merupakan peneliti budaya Indonesia Timur, sedangkan serat yang hendak Eli teliti berasal dari Jawa. Namun, sahabatnya menyarankan agar Eli datang langsung pada sumbernya di kota Solo. Eli berhasil melewati hambatannya dengan bantuan dari sahabatnya.</p>	<p>dan langsung mendapat relasi hingga bertemu dengan seorang abdi dalem. Abdi dalem itu bersedia membimbing Eli dan menyarankan agar Eli tidak terburu-buru belajar tentang serat. Untuk mempelajari serat Eli harus belajar mengenai konsep-konsep Jawa agar mampu memahami serat dan menerjemahkannya. Usaha Eli mempelajari serat berhasil dicapainya dengan bantuan abdi dalem.</p>	<p>bantuan abdi dalem. Eli mempelajari konsep-konsep Jawa terlebih dahulu, salah satunya mempelajari konsep tata letak bangunan keraton. Selain itu, Eli juga belajar <i>sengkalan</i> yaitu cara orang zaman dahulu menunjukkan sebuah angka tahun melalui kalimat.</p>
--	---	---	--	--

Tabel 16. Struktur Fungsional 15

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
<p>Situasi awal muncul ketika Matah dan Mangku sedang melakukan latihan di Pantai Selatan, sementara Nirmala menyiapkan hidangan di atas tebing. Ketika hidangan sudah tersaji, Nirmala memanggil kedua kakak seperguruannya dengan lirih menggunakan kesaktian yang dimilikinya untuk</p>	<p>Tahap ini muncul ketika Matah, Mangku dan Nirmala menyantap hidangan dan obrolan berlanjut membahas latihan yang selama ini dijalani oleh mereka. Hampir sembilan tahun mereka menjadi saudara seperguruan, mereka dididik oleh Resi Segara Muncar. Kisah masa lalu Mangku yang dilarikan ke pulau Jawa oleh ibu dan abdi setia ayahnya yang dihabisi oleh bromocorah</p>	<p>Tahap ini muncul ketika Matah, Mangku dan Nirmala telah belajar hampir satu dasawarsa menjadi murid Resi Segara Muncar. Selama itu, Matah, Mangku dan Nirmala belajar ilmu kanuragan dan kebatinan dengan Resi Segara Muncar. Akhirnya,</p>	<p>-</p>	<p>Situasi ini muncul ketika Matah, Mangku dan Nirmala sudah purna masa belajarnya dan mereka ditugaskan untuk berkelana dan menumpas keangkaramurkaan. Namun, Matah memiliki tugas yang lebih berat. Matah ditugaskan untuk menemukan Sang Ratu Adil dan mendampingiya. Selain itu,</p>

menyantap hidangan. Matah dan Mangku segera melesat menyusul Nirmala dan kemudian menyantap hidangan bersama-sama.	membuat keinginan subjek menumpas keangkaramurkaan.	telah tiba waktu mereka untuk berkelana mencari pengalaman dan menumpas keangkaramurkaan serta menjaga kedamaian dunia.		Arya Matah juga mengetahui kebenaran jati dirinya yang disampaikan oleh Resi Segara Muncar.
--	---	---	--	---

Tabel 17. Struktur Fungsional 16

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Situasi awal muncul ketika Eli berada di museum yang sangat hening sebab hanya menyisakan tiga orang, lelaki tua itu, Eli dan penjaga museum. Penjaga museum memberi kelonggaran waktu pada lelaki tua untuk berada di museum, meskipun seharusnya museum sudah tutup. Eli ikut memanfaatkan waktu yang diberikan penjaga dengan membuka percakapan pada lelaki tua itu yang tak lain adalah seorang empu. Keduanya mengungkapkan kedatangannya ke tempat itu karena sesuatu yang belum terpecahkan dan berharap ada yang mereka dapat ketika datang ke tempat itu.	Tahap ini muncul ketika sang empu menjelaskan mengenai serat yang dipegangnya merupakan isi <i>jangka</i> , sebuah ramalan yang harus dicari sendiri makna dari setiap kalimat berbahasa <i>kawi</i> di dalamnya. Serat itu berisi kisah tentang raja-raja Jawa yang telah lampau, sekaligus ramalan para penguasa di masa mendatang. Namun, tak jelas perihal siapa sosok pemimpin di masa depan itu, yang disebutkan dalam serat hanya ciri-cirinya.	Tahap ini muncul ketika Eli semakin tertarik dengan penjelasan sang empu dan memintanya untuk menjelaskan lebih jauh. Sang empu kemudian menjelaskan ciri-ciri sosok pemimpin yang dimaksud dengan bahasa <i>kawi</i> . Dalam penjelasan yang empu sampaikan sosok yang akan membawa kembali kejayaan <i>nuswantara</i> adalah titisan Sang Ratu Adil. Belum selesai rasa penasaran Eli dan penjelasan sang empu, keduanya	Tahap ini muncul ketika Eli mendapat petunjuk bahwa suaminya yang seroang dalang pasti mengerti nilai-nilai yang ada pada bahasa <i>kawi</i> . Kemudian Eli meminta sang suami untuk membantunya memecahkan sesuatu. Eli mencatat angka-angka yang disebutkan oleh suaminya itu dan menyusunnya dari belakang seperti abdi dalem. Didapati lah angka 2024, sebuah jawaban yang Eli dapat mengenai Sang Ratu Adil dan sesuatu yang selama ini mengganjal di kepalanya.	Situasi akhir muncul ketika Eli berhasil mendapat jawaban yang diinginkannya. Namun, pesawat menuju Perancis yang ditumpang Eli dan suaminya mengalami kecelakaan sehingga menewaskan seluruh penumpang didalamnya.

		<p>harus mengakhiri percakapan karena penjaga museum telah datang dan menandakan museum akan segera tutup. Namun, sebelumnya Eli berhasil mencatat kalimat terakhir yang empu ucapkan.</p>		
--	--	--	--	--

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma Sebagai Bahan Ajar Novel Kelas XII dapat diperoleh beberapa simpulan. Pertama, struktur aktansial yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma berjumlah enam belas skema yang merupakan cuplikan kejadian pada setiap bab novel. Terdapat sepuluh skema yang sempurna dan enam skema yang tidak sempurna. Skema yang tidak sempurna didominasi oleh tidak adanya penghambat. Namun, terdapat juga skema yang tidak dilengkapi penerima. Kedua, struktur fungsional dalam novel ini mencakup keseluruhan alur cerita berdasarkan skema aktansial yang sudah ditemukan. Berdasarkan enam belas model fungsional yang diungkap, ditemukan dua model fungsional tidak lengkap. Ketidaklengkapan model tersebut disebabkan oleh cerita yang mengantung. Model fungsional dalam novel juga memiliki keragaman. Hal itu ditandai dengan beragamnya isu yang diangkat dalam novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Namun, novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma tetap memiliki benang merah yang sama yakni berbicara tentang keris.

Adapun hasil penelitian ini dapat direlevansikan ke dalam bahan ajar teks sastra materi novel. Pemanfaatan hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi teks sastra Indonesia yang layak dipelajari oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Itsaini, Faqihah M. (2021). Asal Muasal Keris dari Jawa: Fungsi dan Pengaruhnya di Tengah Masyarakat. (Online). Tersedia: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5555869/asal-muasal-keris-dari-jawa-fungsi-dan-pengaruhnya-di-tengah-masyarakat> diakses pada 11 juni 2022 pukul 23. 46 WIB.
- Karim, A. A. (2022). Kajian Struktur dan Konteks dalam Cerita Rakyat Mbah Bongkok Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Jenjang SMP. *Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra dan Anak*

di Era Masyarakat 5.0 Memperkuat Karakter Nasional Berwawasan Global, 1, 15.

- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 40-55.
- Karim, A. A., Nitam, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, I. A., & Falah, N. (2021, October). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat "Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati". In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* (Vol. 1, No. 1, pp. 9-17).
- Karim, A. A., & Wardani, A. I. (2022). Pemanfaatan Teks Drama Sebagai Penanaman Karakter Pada Kelas Hybrid. In *Seminar Nasional* (pp. 242-250).
- Kemdikbud. (2015). Keris Indonesia. (Online). Tersedia: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/keris-indonesia/> diakses pada 11 Juni 2022 pukul 23.06 WIB.
- Kompas.com. (2021). Ritual Pencucian Keris Saat Bulan Suro pada Masyarakat Jawa. (Online). Tersedia: <https://amp.kompas.com/travel/read/2021/08/09/160903427/ritual-pencucian-keris-saat-bulan-suro-pada-masyarakat-jawa>, diakses pada 11 Juni 2022 pukul 23.59 WIB.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3638-3651.
- Salahudin, Nurfadhilah. (2018). *Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian Naratologi A.J Greimas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
- Sukma, Panji. (2020). *Sang Keris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif AJ Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195-207.